

PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SMAK MARYO NEKMESE HOINENO

Doni A. L. Liu¹, Yandri Y. C. Hendrik², Maglon F. Banamtuan³, Donal J. J. Biaf⁴,
Talita Tlonaen⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
email: diniariani28@gmail.com¹, yandri.hendrik29@gmail.com², machonope@gmail.com³,
donaljidonjosanto@gmail.com⁴, tlonamentalita@gmail.com⁵

Abstrak

Guru-guru Sekolah Menengah Agama Kristen Maryo Nekmese Hoineno sejauh ini belum memiliki modul ajar sendiri. Untuk itu, tim pengabdian melakukan survey di sekolah lalu menyepakati dengan pihak sekolah dengan tema pengabdian yakni: pelatihan penyusunan modul ajar sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Menengah Agama Kristen Maryo Nekmese Hoineno merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan kompetensi guru. Metode yang dipakai dalam pelatihan tersebut adalah seminar-workshop dan metode bimbingan teknis individu. Jumlah guru yang mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar adalah 12 guru. Tempat pelaksanaan pelatihan ini di aula Sekolah Menengah Agama Kristen Maryo Nekmese Hoineno. Maka hasil yang diperoleh saat melakukan pelatihan adalah: 1). Hasil pretes menunjukkan bahwa hampir semua guru belum mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar, guru belum memiliki modul ajar sendiri dan belum mengetahui langkah-langkah penyusunan modul ajar; 2). Hasil posttes menunjukkan bahwa guru-guru sudah memahami seluruh langkah-langkah menyusun modul ajar.

Kata Kunci: Pelatihan; Penyusunan; Modul Ajar; Kompetensi Guru

Abstract

Christian Religion Middle School teacher Maryo Nekmese Hoineno so far does not have her own teaching module. For this reason, the service team conducted a survey at the school and then agreed with the school on the theme of service, namely: training in teaching module preparation as an effort to improve teacher competence at Maryo Nekmese Hoineno Christian Religion Middle School is one of the steps in developing teacher competence. The methods used in the training are seminar-workshop and individual technical guidance methods. The number of teachers who took part in the teaching module preparation training was 12 teachers. The venue for this training was in the hall of the Christian Religion Middle School Maryo Nekmese Hoineno. Then the results obtained when conducting training are: 1). The results of the pre-test showed that almost all teachers had not attended training in composing teaching modules, teachers did not have their own teaching modules and did not know the steps for compiling teaching modules; 2). The post-test results show that the teachers have understood all the steps for compiling teaching modules.

Keywords: Training; drafting; teaching module; teacher competence

PENDAHULUAN

Di era modernisasi saat ini setiap pendidikan memiliki tantangan dalam mengembangkan pengetahuan yang dinamis, berkembang, dan maju dengan memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keahlian atau keterampilan intelektual tingkat tinggi (Ferdawati et al., 2022). Keterampilan intelektual tinggi ditandai dengan kemampuan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat, dan kreatif serta memiliki sikap yang baik dalam mengkomunikasikan gagasan dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan yang membekali intelektual siswa tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pada era pengetahuan, modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) merupakan kebutuhan sebagai tenaga kerja di abad 21 (Maryam et al., 2022). Memasuki dunia kerja pada abad 21 diperlukan tujuh keterampilan sebagai berikut: 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; 2) kreatifitas dan inovasi; 3) kolaborasi, kerjasama tim; 4) pemahaman lintas budaya; 5) komunikasi, literatur media; 6) komputer dan ICT; dan 7) karir dan kemandirian.

Berangkat dari pandangan di atas maka yang menjadi dasar dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Sebab tujuan pendidikan yang dituangkan dalam undang-undang tersebut, pendidikan dilakukan untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter kuat, unggul dan mantap (Nurhayati et al., 2022).

Guru merupakan ujung tombak pendidikan di sekolah. Terwujudnya pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada kualitas guru. Jika baik kualitas guru, maka akan baik pula kualitas pendidikan. Sebaliknya, kualitas guru rendah akan berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan. Untuk itulah maka perlu adanya peningkatan kompetensi guru agar kualitas baik yang diharapkan dari guru dapat terwujud (Wijaya, 2018).

Selanjutnya guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu poin dalam kompetensi profesional yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dan memilih materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Hary & Maulana, 2019). Dalam rangka itulah maka guru dituntut untuk mempunyai kemampuan menyusun modul ajar sendiri sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Modul ajar menurut (Mulyasa, 2013), bentuk-bentuk modul ajar antara lain: 1) modul ajar cetak misalnya hand ou; 2) modul ajar non cetak misalnya video/film, Video Compact Disc (VCD), radio, kaset, Compact Disc (CD) audio, piringan hitam, foto, gambar, model/maket, CD interaktif, Computer Based, Internet; 3) Bentuk modul ajar yang berbentuk fasilitas misalnya perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olahraga.

Penyusunan modul ajar tentu bukan merupakan hal yang mudah. Ada banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru ketika menyusun modul ajar. Itulah yang dialami oleh guru-guru di SMAK Maryo Nekmese Hoineno. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa orang guru ditemukan informasi bahwa pada umumnya, guru-guru di SMAK Maryo Nekmese Hoineno tidak memiliki modul ajar yang disusun sendiri secara kreatif sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik siswa dan kebutuhan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan masih berpatokan pada buku teks yang disediakan oleh sekolah. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di SMAK Maryo Nekmese Hoineno yaitu: 1) Tidak menguasai teori-teori pembelajaran; 2) Kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan; 3) Kesulitan dalam memanfaatkan teknologi seperti laptop, LCD dan lain-lain; 4) Keterbatasan sumber belajar; 5) Keterbatasan waktu dan ruang; 5) Kurangnya motivasi.

Melihat persoalan di atas, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang mengadakan pertemuan dan melakukan analisis kebutuhan untuk menemukan solusi strategis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di SMAK Maryo Nekmese Hoineno. Maka solusi dari pertemuan tersebut adalah melakukan Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SMAK Maryo Nekmese Hoineno. Dengan melibatkan seluruh guru SMAK Maryo Nekmese Hoineno.

METODE

Pelaksanaan pelatihan penyusunan modul ajar berlokasi di SMAK Maryo Nekmese Hoineno, Desa Lelobatan, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pelatihan tersebut berlangsung selama 3 hari. Metode yang dipakai dalam pelatihan ini ada dua macam yakni seminar-workshop dan metode bimbingan teknis individu. Berikut ini tahap-tahap dari pelaksanaan pelatihan penyusunan modul ajar sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru SMAK Maryo Nekmese Hoineno:

Tahap 1: Analisis situasi dan permasalahan mitra (SMAK Maryo Nekmese Hoineno) kemudian menentukan solusi; Tahap 2: Persiapan: materi pelatihan; Tahap 3: Pelaksanaan pretes untuk guru-guru SMAK Maryo Nekmese Hoineno; Tahap 4: a). Penyampaian materi tentang pengertian & macam-macam bahan ajar (Pembicara 1); b). Penyampaian materi komponen modul & cara penyusunan modul ajar (Pembicara 2); c). Disampaikan dengan metode seminar dan diskusi informasi; Tahap 5: Workshop penyusunan modul ajar dengan metode bimbingan kelompok; Tahap 6: Praktek modul ajar dengan metode bimbingan teknis (individu); Tahap 7: Pelaksanaan post tes dan penilaian modul ajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMAK Maryo Nekomese Hoineno dengan judul Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SMAK Maryo Nekomese Hoineno. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh guru.

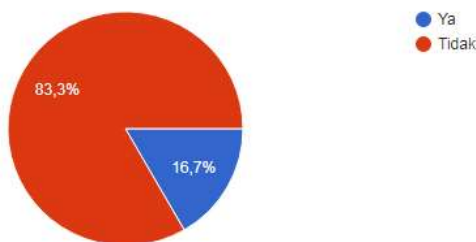
Setelah tim pengabdian kepada masyarakat menetapkan ini, tim melakukan survey dan konsultasi dengan pihak sekolah terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Dan pihak sekolah siap untuk menerima melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema tersebut karena para guru belum memiliki modul ajar sendiri, sehingga pihak sekolah sangat berapresiasi kepada tim untuk melakukan pelatihan kepada guru-guru. Persetujuan tanggal pelaksanaan antara pihak sekolah dan tim adalah Senin, 07 Agustus 2023 sampai dengan Rabu, 09 Agustus 2023. Tim pelatihan tiba di SMAK Maryo Nekomese Hoineno pada hari Senin 07 Agustus 2023. Sebelum kegiatan pelatihan mulai, tim dan pihak sekolah melakukan persiapan ruangan, yakni kursi, meja, alat suara, LCD, perlengkapan ATK untuk seluruh peserta.

Kegiatan pelatihan modul ajar dibagi menjadi tiga tahap yakni: tahap pretes, tahap pelaksanaan atau implementasi dan tahap evaluasi atau postes. Tahap pretes dilakukan pada hari senin 07 Agustus 2023. Tahap ini tim pelatihan menyusun pretes menggunakan google formulir. Jumlah pertanyaan yakni tujuh pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan terakit dengan penyusunan bahan ajar.

Peserta pelatihan yang mengikuti tahap awal berjumlah 15 orang guru. Maka hasil pretes berdasarkan pertanyaan yang peserta isi di google formulir, yakni:

1. Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan bahan ajar?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka yang dapat mengisi formulir tersebut sebanyak 12 guru, yang jawab “ya” sebanyak 16,7% sedangkan yang jawab “tidak” sebanyak 83,3%.

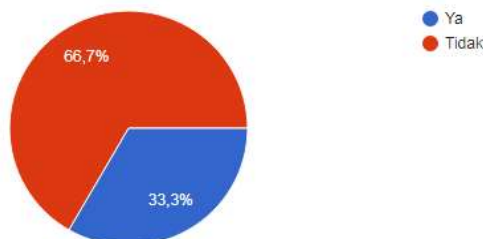


Gambar 1. guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan bahan ajar

Dari diagram di atas dapat menggambarkan bahwa sebanyak 83,3% guru yang tidak mendapat pelatihan tentang menyusun modul ajar, sedangkan sebanyak 16,7% guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang menyusun modul ajar.

2. Apakah Bapak/Ibu sudah memiliki modul ajar?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka yang dapat mengisi formulir yang di kirim oleh tim pengabdian kepada masyarakat yakni sebanyak 12 orang. Dari pertanyaan tersebut maka yang menjawab “ya” sebanyak 33,3% sedangkan yang menjawab “tidak” sebanyak 66,7%.

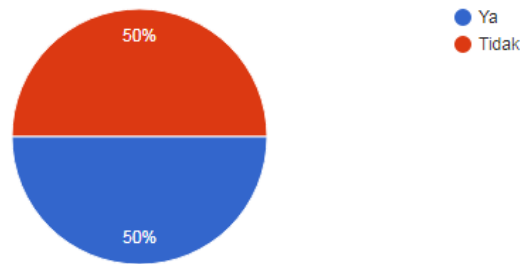


Gambar 2. Guru sudah memiliki modul ajar

Dari diagram di atas, dapat menggambarkan bahwa ada bapak/ibu yang sudah memiliki modul ajar sebanyak 33,3% sedangkan bapak/ibu guru yang tidak memiliki bahan ajar sebanyak 66,7%.

3. Apakah Bapak/Ibu memiliki Silabus, RPP dan Buku pegangan guru?

Berangkat dari pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian. Maka jawaban yang diperoleh dari para peserta pelatihan modul ajar yakni 50% yang menjadi “ya”, sedangkan yang menjawab “tidak” sebanyak 50%.

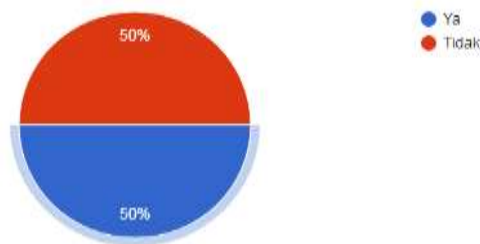


Gambar 3. Guru memiliki Silabus, RPP dan Buku pegangan guru

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat diketahui bahwa dari peserta pelatihan tersebut 50% yang sudah memiliki Silabus, RPP dan Buku pegangan guru, sedangkan 50% yang belum memiliki Silabus, RPP dan Buku pegangan guru.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menyusun modul ajar tentang informasi umum?

Berdasarkan hasil yang diperoleh saat tim pengabdian memberikan pertanyaan di atas untuk peserta mengisinya, maka hasil yang diperoleh adalah 50% yang menjawab “ya”, dan 50% yang menjawab “tidak”.

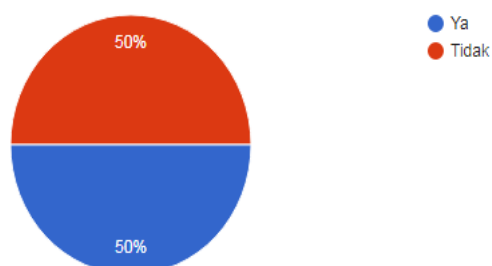


Gambar 4. Guru pernah menyusun modul ajar tentang informasi umum

Berangkat dari diagram di atas, maka dapat diketahui bahwa 50% yang pernah menyusun modul ajar tentang informasi umum, sedangkan 50% yang belum pernah menyusun modul ajar tentang informasi umum.

5. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah menyusun Kompetensi inti pada modul ajar?

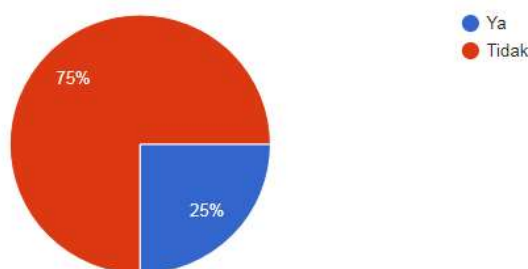
Terkait dengan pertanyaan di atas, maka hasil yang diperoleh dari para peserta pelatihan modul ajar, yakni 50% yang menjawab “ya” dan 50% yang menjawab “tidak”.



Gambar 5. Guru sudah pernah menyusun Kompetensi inti pada modul ajar

Berangkat dari diagram di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat 50% guru yang sudah pernah menyusun Kompetensi inti pada modul ajar dan 50% guru yang menjawab tidak pernah menyusun Kompetensi inti pada modul ajar.

6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui lampiran-lampiran yang ada pada modul ajar?



Gambar 6. Guru mengetahui lampiran-lampiran yang ada pada modul ajar

Hasil pretes untuk pertanyaan keenam ini dapat menunjukkan bahwa 75% yang menjawab “tidak”, sedangkan 25% yang menjawab “tidak”.

Berdasarkan diagram di atas, dapat menunjukkan bahwa 75% tidak mengetahui lampiran-lampiran yang ada pada modul ajar, sedangkan 25% mengetahui lampiran-lampiran yang ada pada modul ajar.

Tahap kedua yakni kegiatan pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan pelatihan ini dilalui dengan pemaparan materi tentang konsep modul ajar dan komponen modul ajar yang dibawakan oleh Maglon Banamtuan, M.Pd dan yang menjadi moderator adalah Talita Tlonaen, M.Pd.

Materi awal ini membuka pemahaman peserta pelatihan terkait dengan pemahaman tentang konsep atau pengertian dari modul ajar. Karena dengan konsep modul ajar tersebut banyak peserta yang mencoba untuk memahami dan sampai mengerti. Sehingga ketika sampai materi berikutnya terkait dengan komponen modul ajar akan memberikan langkah-langkah yang akan dipahami oleh para peserta pelatihan.

Dari kedua materi tersebut, peserta pelatihan sangat bersemangat serta antusias dengan penyampaian materi serta konsep yang dipakai oleh pemateri yakni membagi dalam bentuk kelompok berdasarkan guru mata pelajaran sehingga langsung melihat perangkat-perangkat serta materi yang selama ini susun serta dipakai untuk mengajar selama bertahun-tahun.

Pemateri kedua di bawah oleh Doni Liu, M.Pd dan yang menjadi moderator pada materi tersebut adalah Donal Biaf, M.Pd. materi yang dibawakan berjudul: prinsip penyusunan modul ajar dan prosedur penyusunan modul ajar.

Isi materi yang paparkan tersebut lebih menonjol pada prinsip-prinsip penyusunan modul ajar berdasarkan disiplin ilmu berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan oleh para peserta pelatihan. Sehingga dalam penyusunan modul ajar tersebut bermakna serta mudah dimengerti oleh para pembaca atau siswa. Selanjutnya, dalam penyusunan modul ajar perlu dikaitkan dengan pengalaman yang ada di lingkungan sekitar atau yang terkait dengan kontekstual.

Pada prosedur penyusunan modul ajar diharapkan oleh pemateri agar prosedur penyusunan modul ajar perlu sesuai dengan langkah-langkah atau sistematikan penyusunan modul ajar agar tersistematis. Langkah pertama adalah: analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik dan satuan pendidikan. Langkah kedua yakni: identifikasi dan tentukan dimensi profil pelajar pancasila. Langkah ketiga yakni: tentukan alur tujuan pembelajaran akan dikembangkan menjadi modul ajar. Langkah keempat, yakni: susun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Langkah kelima, yakni: pelaksanaan pembelajaran. Langkah yang terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut.

Dari tahap-tahap tersebut, para peserta pelatihan penyusunan modul ajar serius dalam mengikuti semua langkah-langkah tersebut dan juga semua bersemangat dalam mengikuti semua materi yang disampaikan.

Tahap ketiga adalah tahap pelatihan. Sebelum memulai pelatihan, tim pelatihan menginstruksikan kepada para peserta untuk menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang sudah dimiliki oleh para peserta serta tim pelatihan juga menyiapkan format modul ajar. Setiap peserta bersemangat dalam mempersiapkan seluruh perangkat dalam bentuk softcopy.

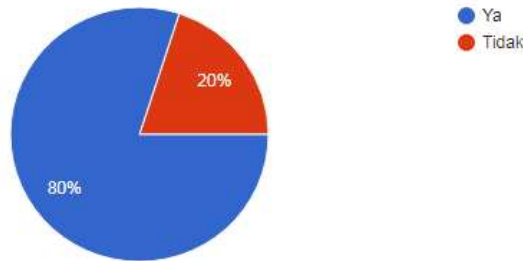
Peserta dibentuk dalam tiga kelompok. Lalu peserta memulai dengan mengisi format modul ajar yang sudah disiapkan oleh tim pelatihan lalu dikontrol oleh tim pelatihan. Dalam pelatihan setiap peserta bersemangat dalam menyusun masing-masing modul sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya setiap semester. Sampai akhirnya setiap peserta berhasil menyusun modul ajar nya sendiri.

Tahap keempat yakni posttes. Pada tahap ini tim pelatihan ingin mencaritahu perkembangan peserta pelatihan selama tiga hari terkait dengan pelatihan penyusunan modul ajar untuk meningkatkan

kompetensi guru SMAK Maryo Nekmese Hoineno. Untuk itu ada beberapa pertanyaan yang disusun dalam google formulir, yakni sebagai berikut:

1. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui langkah-langkah menyusun modul ajar?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka hasil yang diperoleh saat selesai pelatihan adalah 20% menjawab “tidak”, sedangkan yang menjawab “ya” sebesar 80%.

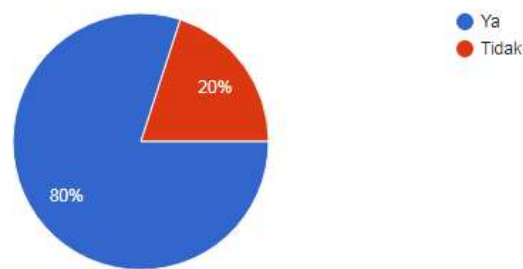


Gambar 7. Guru sudah mengetahui langkah-langkah menyusun modul ajar

Dari hasil pelatihan tersebut dapat tergambar pada diagram di atas, maka tim pengabdian dapat disimpulkan bahwa 80% sudah mengetahui langkah-langkah menyusun modul ajar. Sedangkan 20% yang belum menguasai langkah-langkah menyusun modul ajar.

2. Apakah Bapak/Ibu sudah menyusun modul ajar sendiri?

Hasil yang diperoleh saat tim pengabdian melakukan posttes melalui pertanyaan di atas, maka hasilnya adalah 80% yang menjawab “ya”, sedangkan 20% yang menjawab “tidak”.

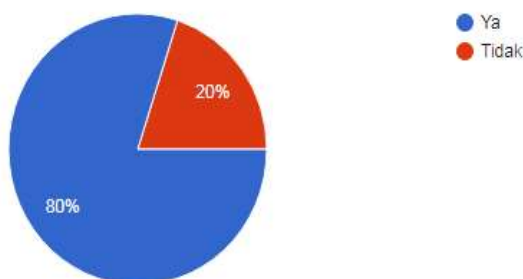


Gambar 8. Guru sudah menyusun modul ajar

Berangkat dari diagram di atas, maka tim pelatihan dapat menyimpulkan bahwa 80% sudah menyusun modul ajar sendiri, sedangkan 20% yang belum menyusun modul ajar sendiri.

3. Apakah Bapak/Ibu Guru sudah bisa menyusun langkah informasi umum pada Modul ajar?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka hasil yang diperoleh adalah 80% yang menjawab “ya”, sedangkan 20% yang menjawab “tidak”.

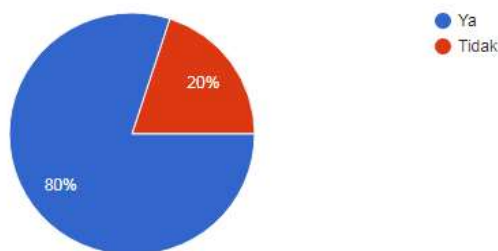


Gambar 9. Guru sudah bisa menyusun langkah informasi umum pada Modul ajar

Hasil yang diperoleh sesuai dengan diagram di atas, maka tim dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa 80% sudah bisa menyusun langkah informasi umum pada Modul ajar. Sedangkan 20% yang belum bisa menyusun langkah informasi umum pada Modul ajar.

4. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menyusun kompetensi inti pada modul ajar?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka hasil yang diperoleh saat peserta pelatihan mengisi google formulir, yakni: 80% menjawab “ya”, sedangkan yang menjawab “tidak” yakni 20%.

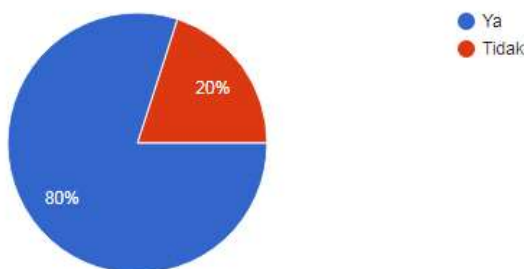


Gambar 10. Guru sudah bisa menyusun kompetensi inti pada modul ajar

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 80% sudah bisa menyusun kompetensi inti pada modul ajar, sedangkan 20% belum bisa menyusun kompetensi inti pada modul ajar.

5. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui Lampiran-lampiran pada Modul Ajar?

Berangkat dari pertanyaan di atas, maka hasil menunjukkan bahwa 80% menjawab “ya”, sedangkan 20% yang menjawab “tidak”.



Gambar 11. Guru sudah mengetahui Lampiran-lampiran pada Modul Ajar

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 80% sudah mengetahui Lampiran-lampiran pada Modul Ajar, sedangkan 20% tidak mengetahui Lampiran-lampiran pada Modul Ajar

SIMPULAN

Tim pengabdian kepada masyarakat mengadakan Pelatihan penyusunan modul ajar untuk meningkatkan kompetensi guru di SMAK Maryo Nekmese Hoineno. Melalui kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru-guru SMAK Maryo Nekmese Hoineno merasa bersyukur karena pelatihan penyusunan modul ajar sangat penting bagi seorang guru, apalagi modul ajar sekarang diwajibkan kepada semua guru untuk memiliki modul ajar.
2. Sesuai dengan hasil pretes dan postes terjadi peningkatan dalam penguasaan langkah-langkah penyusunan modul ajar untuk meningkatkan kompetensi guru bagi guru-guru di SMAK Maryo Nekmese Hoineno

SARAN

Setelah melakukan pelatihan penyusunan modul ajar untuk meningkatkan kompetensi guru di SMAK Maryo Nekmese Hoineno maka tim peneliti dapat menyarankan agar guru terus meningkatkan kompetensi sehingga ada inovasi terbaru dalam setiap perubahan baik itu regulasi dalam hal ini kurikulum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada LP2M dan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang yang dapat membiayai kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat. Semoga pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru-guru yang ada di SMAK Maryo Nekmese Hoineno.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdawati, F., Meuthia, R. F., Sulastri, R. E., & ... (2022). Bimtek Penyusunan Laporan Arus Kas Untuk Siswa dan Guru Akuntansi SMK Taruna 1 Padang. *JAPEPAM, Jurnal*
- Hary, R. D., & Maulana, I. T. (2019). Upaya Peningkatan Penerapan Ipteks melalui Pelatihan dan Peningkatan Kualitas Guru serta Nilai Tambah Jasa Pelayanan di SLB. In *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* researchgate.net.
- Maryam, S., Ningsih, D. N., Sanusi, D., (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. In *JE (Journal of scholar.archive.org)*.
- Mulyasa, H. . (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat*
- Wijaya, I. (2018). Professional teacher: menjadi guru profesional. books.google.com.